

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MA'ARIF NU 1 PURWOJATI

Tika Nurfaizah, Muhammad Sholeh

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: tikanurfaizahpwt@gmail.com, muhammadsholeh@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Aqidah Akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik kelas VIII di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model CTL pada mata pelajaran Aqidah Akhlak telah dilaksanakan melalui tahapan *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*. Guru berupaya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik, melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan CTL di madrasah ini telah menunjukkan keterkaitan yang kuat antara teori dan praktik pembelajaran, meskipun masih ditemui beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan ketersediaan media pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati terlaksana sesuai dengan prinsip dan tahapan CTL, serta memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan belajar dan pemahaman nilai-nilai akhlak peserta didik.

Kata kunci: Aqidah Akhlak, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Implementasi, Model Pembelajaran.

Abstract

This research is motivated by the importance of implementing a learning model that is able to link teaching materials to the real-life context of students, especially in the subject of Aqidah Akhlak which plays a role in the formation of character and noble morals. The researcher is interested in conducting this research because he wants to know the extent to which the application of the Contextual Teaching and Learning

(CTL) learning model can increase the activeness, understanding, and practice of moral values in the daily lives of students. This study used a qualitative approach with a descriptive approach. Subjects included Aqidah Akhlak teachers, the principal, and eighth-grade students at MTs Ma'arif NU 1 Purwojati. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity tests using source and technique triangulation. The results of the study show that the implementation of the CTL model in the Aqidah Akhlak subject has been carried out through the stages of relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring. Teachers try to link teaching materials with students' real experiences, actively involve them in the learning process, and instill moral values in the context of everyday life. The implementation of CTL in this madrasa has shown a strong connection between theory and learning practice, although several obstacles are still encountered such as time constraints, variations in student abilities, and the availability of learning media. The conclusion of this study shows that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model in the Aqidah Akhlak subject at MTs Ma'arif NU 1 Purwojati was carried out in accordance with the principles and stages of CTL, and provided a positive contribution to students' learning engagement and understanding of moral values.

Keywords: *Aqidah Akhlak, Contextual Teaching and Learning (CTL), Implementation, Learning Model.*

Pendahuluan

Pembelajaran hakikatnya merupakan proses interaktif antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekitar yang bertujuan mengembangkan kemampuan serta kualitas diri siswa secara menyeluruh. (Donni Juni Priansa, 2017) Tujuan pembelajaran ini ialah harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. (Heru Kurniawan, Riana Safitri dkk, 2022) Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia, pembiasaan perilaku terpuji, serta persiapan peserta didik agar mampu menjalani kehidupan jujur dan bermoral tinggi. (Rohmad Qomari, 2009) Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter berakhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai iman dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih menganggap pelajaran Aqidah Akhlak sebagai materi yang abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, motivasi belajar mereka cenderung menurun karena tidak menemukan keterkaitan langsung antara pelajaran di kelas dengan realitas keseharian mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran yang kontekstual agar proses belajar menjadi bermakna. Farkhan Khabibi (UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto) menemukan bahwa strategi *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs PPPI Miftahussalam Banyumas dapat meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa melalui pendekatan yang terstruktur.(Farkhan Khabibi, 2022) Abdul Hadinussobur (UIN Mataram) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam mata pelajaran PAI di SMA Islam Abhariyah Lombok Barat mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.(Hadinussobur, 2018) Sementara itu, penelitian Muhamad Nurhuda Awalun (UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto) membuktikan efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam pembentukan nilai moderasi beragama di SMP Islam Al Fattah Banyumas.(Awalun, 2023)

Selain itu, penelitian Ulfatun Alanniah dkk. menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Nurul Ihsan NW Tilawah memudahkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.(Alanniah & Ridho, 2022) Penelitian lain oleh M. Tarwi dan Farida Ulfi Na'imah (MTs Miftahul Huda Tuban) menegaskan bahwa pendekatan CTL yang diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan mampu meningkatkan antusiasme dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.(Tarwi & Naimah, 2022) Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa CTL telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan dengan hasil yang cukup positif terhadap peningkatan hasil belajar dan pengembangan karakter siswa.

Namun demikian, dari berbagai kajian terdahulu tersebut, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji, terutama mengenai implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara mendalam pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Konteks pesantren memiliki kekhasan tersendiri dalam penanaman nilai-nilai akhlak, sehingga penerapan CTL di dalamnya berpotensi lebih kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Inilah yang menjadi dasar kebaruan (novelty) penelitian ini, yakni mengkaji bagaimana implementasi model CTL diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati yang bernaung di bawah lingkungan pondok pesantren.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa meskipun guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati telah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), proses implementasinya masih belum maksimal. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Aqidah Akhlak, sebagian siswa menilai pembelajaran Aqidah Akhlak masih monoton dan kurang menarik, sehingga mereka hanya menghafal materi tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan masih belum tampak kuat dalam perilaku siswa di luar kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya analisis mendalam mengenai sejauh mana penerapan model CTL benar-benar membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. CTL sebagai model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara konsep akademik dan konteks kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang lebih bermakna dan mendorong keaktifan siswa dalam belajar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Aqidah Akhlak diharapkan tidak hanya

berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan berakhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran berbasis konteks pada pendidikan agama Islam, serta menjadi rekomendasi praktis bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan CTL guna meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati. (Waruwu, 2023) Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri fenomena yang bersifat alami (*naturalistic inquiry*), di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pengamatan di lapangan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap proses pembelajaran yang berlangsung serta interaksi antara guru dan peserta didik dalam konteks penerapan model CTL. Lokasi penelitian ditetapkan di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, yang berada di bawah naungan Yayasan Asuhan dan Beradaban Hukum Al-Hidayah.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, dan siswa kelas VIII, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami pelaksanaan model CTL. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, serta modul ajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Jumlah responden penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan sejumlah siswa kelas VIII yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati kegiatan pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam aktivitas kelas, dengan fokus pada implementasi model CTL, strategi guru, dan respons siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam dari para subjek penelitian mengenai pelaksanaan CTL. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara melalui bukti-bukti tertulis, foto kegiatan, dan arsip sekolah. Dengan ketiga teknik tersebut, peneliti berupaya memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran CTL.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sugiyono, 2022) Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif, tabel, atau kutipan hasil wawancara agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Kesimpulan penelitian diperoleh melalui proses verifikasi yang berkelanjutan untuk memastikan konsistensi data. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber seperti guru, siswa, dan kepala sekolah pada waktu yang berbeda. Teknik ini memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati telah menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara bertahap dan terarah. Model ini digunakan untuk menjadikan pembelajaran Aqidah Akhlak lebih bermakna, karena mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata siswa. Dua materi yang menjadi fokus pengamatan adalah adab bermedia sosial dan kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq.

Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan melalui tiga tahap kegiatan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada setiap tahap pembelajaran, guru mengintegrasikan lima komponen CTL sebagaimana dikembangkan oleh *Center For Occupational Research and Development* (CORD), yang meliputi *relating*, *experiencing*, *applying*, *cooperating*, dan *transferring*. *Relating* ini mulai tampak sejak kegiatan pendahuluan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, sedangkan *transferring* terlihat hingga tahap penutup melalui penegasan dan refleksi penerapan nilai-nilai akhlak. Meskipun demikian, penerapan kelima komponen model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tersebut paling dominan muncul pada kegiatan inti, dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. serta kegiatan penutup. Setiap tahap pembelajaran menunjukkan karakteristik CTL yang mendorong siswa belajar aktif, reflektif, dan kontekstual. Adapun implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan pengondisian kelas agar tercipta suasana religius. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran agar siswa memahami arah kegiatan yang akan dilakukan.

Tahap pendahuluan juga menjadi wadah bagi guru untuk memulai *relating* awal, yaitu mengaitkan topik pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Saat mengajarkan materi adab bermedia sosial, guru menanyakan kebiasaan siswa dalam

menggunakan media digital dan bagaimana mereka menanggapi komentar negatif. Sedangkan dalam materi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, guru memancing diskusi tentang pentingnya sifat jujur dan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti “Bagaimana seharusnya seorang muslim berkomentar di media sosial?” atau “Pernahkah kalian menepati janji seperti yang dilakukan Abu Bakar ash-Shiddiq?” menjadi sarana efektif untuk menghubungkan pengalaman siswa dengan nilai-nilai akhlak Islam. Johnson menjelaskan bahwa tahap pengaitan awal dalam pembelajaran kontekstual penting dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami bahwa materi pelajaran memiliki makna dalam kehidupan nyata siswa. (Afandi, 2013)

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian utama dari pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna melalui aktivitas yang mengaitkan teori dan praktik. Pembelajaran mencakup kelima tahapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL): *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*.

a. *Relating* (Pengaitan Kontekstual Mendalam)

Tahap *relating* berfungsi untuk memperdalam hubungan antara konsep pelajaran dan konteks kehidupan siswa. Pada materi adab bermedia sosial, guru menuntun siswa untuk menganalisis perilaku yang mereka temui di media digital. Misalnya, guru membahas kasus komentar kasar atau penyebaran berita palsu, lalu mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang menjaga lisan dan menebar kebaikan.

Sementara itu, pada materi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, guru menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan kesetiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Guru menuntun siswa untuk mengaitkan sifat teladan tersebut dengan perilaku nyata di sekolah, seperti tidak mencontek, menepati janji, dan berbicara jujur.

Johnson menyebut bahwa tahap *relating* membantu siswa mengaitkan pengetahuan lama dengan pengalaman baru, sehingga pembelajaran menjadi relevan. (Putra Eka Randi, 2022) Pengaitan konteks inilah yang membuat siswa mampu memaknai pelajaran akhlak bukan sekadar teori, tetapi pedoman hidup.

b. *Experiencing* (Mengalami dan Menemukan Makna)

Pada tahap *experiencing*, guru mengajak siswa untuk menemukan makna melalui pengalaman langsung berupa diskusi dan analisis situasi yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Guru tidak menampilkan media video, tetapi menghadirkan kasus nyata dan pertanyaan reflektif.

Dalam materi adab bermedia sosial, siswa diajak mendiskusikan bagaimana cara yang tepat menegur teman yang berkata kasar secara daring atau bagaimana menghindari menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Sedangkan pada materi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, siswa berdiskusi tentang bagaimana meneladani sifat jujur dan amanah beliau dalam konteks pelajar, seperti mengakui kesalahan saat lupa mengerjakan tugas atau berkata benar kepada guru.

Kegiatan ini membuat siswa berpikir aktif dan menemukan makna nilai-nilai akhlak melalui interaksi dan pengalaman. CTL menekankan siswa bukan hanya menerima informasi, melainkan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Kadir yang menyatakan bahwa landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu proses aktif membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman nyata yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (Nababan & Sipayung, 2023) Hal ini memperkuat kesadaran bahwa nilai akhlak harus dihayati dan diamalkan, bukan sekadar diketahui.

c. *Applying* (Menerapkan dalam Kehidupan Nyata)

Tahap *applying* merupakan bentuk penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata siswa di lingkungan madrasah. Dalam materi adab bermedia sosial, guru menekankan pentingnya menerapkan sopan santun dalam berkomentar, bijak dalam mengunggah konten, serta menghindari perilaku saling menghina di dunia maya. Guru juga mengajak siswa membiasakan sikap positif seperti menghargai pendapat orang lain, baik di dunia nyata maupun digital.

Sedangkan pada materi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, guru menugaskan siswa untuk mempraktikkan perilaku jujur dan amanah di sekolah. Contohnya, mengembalikan barang yang ditemukan, tidak mencontek, dan menepati jadwal piket. Guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Sanjaya, penerapan nilai melalui pembiasaan adalah bagian penting dari CTL karena pembelajaran yang efektif bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk karakter. (Nababan & Sipayung, 2023) Penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sekolah memperkuat proses internalisasi dan menjadikan siswa pribadi yang bertanggung jawab.

d. *Cooperating* (Bekerja sama dan Interaksi)

Pada tahap *cooperating*, guru mengorganisasi siswa dalam kelompok untuk berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan tugas terkait nilai akhlak. Dalam materi adab bermedia sosial, siswa bekerja dalam kelompok untuk merumuskan “Etika Komunikasi Islami di Media Sosial.” Setiap kelompok mendiskusikan contoh nyata perilaku baik dan buruk dalam berinteraksi digital, lalu menyajikannya di depan kelas.

Sementara dalam materi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, siswa bekerja sama membuat ringkasan nilai-nilai keteladanan sahabat tersebut yang bisa diterapkan di kehidupan mereka. Melalui kerja kelompok ini, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mengembangkan empati, dan menumbuhkan sikap tolong-menolong.

Interaksi sosial merupakan sarana penting dalam membangun kemampuan berpikir dan moralitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Raub, yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan siswa dalam proses berpikir dan membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan teman serta pendidik, sehingga pengetahuan dan nilai-nilai moral dapat terbentuk secara alami. (Nababan & Sipayung, 2023) Kerja sama dalam pembelajaran Aqidah Akhlak membantu siswa memahami bahwa akhlak juga mencakup bagaimana mereka berhubungan dengan sesama.

e. *Transferring* (Penerapan Nilai di Kehidupan Nyata)

Tahap *transferring* merupakan puncak penerapan CTL, di mana siswa mentransfer nilai-nilai yang telah dipelajari di kelas ke dalam konteks kehidupan nyata. Pada materi adab bermedia sosial, guru memberikan tugas rumah berupa pembuatan poster dengan tema “Etika Bermedia Sosial yang Baik.” Poster tersebut menampilkan pesan-pesan moral Islami seperti “Pikir Dulu Sebelum Mengunggah” atau “Komentar Baik Adalah Sedekah.

Sedangkan pada materi kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, guru menugaskan siswa menulis refleksi singkat tentang bagaimana mereka akan meneladani sifat kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk menerapkan dan menegaskan pemahaman mereka tentang nilai akhlak.

Menurut Idrus, pembelajaran CTL menekankan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pemahaman dan keahlian akademisnya dalam berbagai situasi, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (Edi Saffan, 2025) Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak berhenti di kelas, tetapi berlanjut menjadi praktik nyata dalam kehidupan sosial dan digital siswa.

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap pelajaran yang telah dipelajari. Refleksi ini difokuskan pada dua hal yaitu bagaimana siswa menerapkan adab bermedia sosial dalam kehidupan digital, dan bagaimana mereka meneladani sifat Abu Bakar ash-Shiddiq dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menegaskan kembali makna dari tugas-tugas yang diberikan, kemudian menutup pembelajaran dengan doa dan motivasi agar siswa terus berakhlak mulia di setiap aktivitasnya. Refleksi ini sejalan dengan pandangan Johnson yang menyebut bahwa refleksi membantu siswa menilai kembali pengalaman belajar dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. (Donni Juni Priansa, 2017) Dalam konteks Aqidah Akhlak, refleksi menjadi sarana muhasabah diri agar siswa semakin sadar pentingnya berperilaku sesuai nilai Islam.

Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati berjalan sesuai prinsip-prinsip teori yang dikemukakan Johnson, Kadir, Idrus, Sanjaya, dan Raub. Melalui penerapan lima tahap utama CTL, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Kedua materi yang diajarkan adab bermedia sosial dan kisah keteladanan sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq menunjukkan bahwa CTL mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern. Materi adab bermedia sosial menjadikan siswa lebih bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, sedangkan kisah keteladanan sahabat menanamkan nilai moral klasik yang tetap relevan sepanjang zaman.

Dengan demikian, penerapan CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap konsep akhlak, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi sarana pembentukan karakter Islami yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Ma'arif NU 1 Purwojati secara efektif mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui penerapan lima tahapan utama CTL *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring*, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Implementasi ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan pembentukan akhlakul karimah, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi berkelanjutan dari guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan Aqidah Akhlak dapat tercapai secara optimal.

Bibliografi

- Afandi, M. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA Press.
- Alannah, U., & Ridho, M. R. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah*. 1(4).
- Awalun, M. N. (n.d.). *Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Aswaja dalam Pembentukan Nilai Moderasi Beragama di SMP Islam Al Fattah Banyumas Tahun Pelajaran 2022/2023*. UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Donni Juni Priansa. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Edi Saffan. (2025). Improving Student Learning Outcomes in the Subject of Faith and Morals and the Material of Obligatory Attributes for Allah SWT Through the Use

- of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Model in Class VII MTSN 1 South Aceh. *Quality: Journal of Community Service*, 136–149.
- Farkhan Khabibi. (2022). *Penerapan Strategi CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs PPPI Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2021/2022*. UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hadinussobur, A. (2018). *Implementasi Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Abhariyah Jerneng Kecamatan Labu Api Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017/2018*. UIN Mataram.
- Heru Kurniawan, R. S., & dkk. (2022). *Pendidikan dan Pembelajaran Masa Kini*. Cahaya Smart Nusantara.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). *Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)*. 2(2), 837.
- Putra Eka Randi, A. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Rohmad Qomari. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF KEPENDIDIKAN*, 4(1), hlm. 1-16.
- Simeru Arden, dkk. (2023). *Model-Model Pembelajaran (Vols. 1–245)*. Penerbit Lakeisha. www.penerbitlakeisha.com
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarwi, M., & Naimah, F. U. (2022). Implementasi Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Aswaja. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 42–54. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.7>
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7(1), 2910.